

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan tata artistik untuk pementasan naskah Lautan Bernyanyi karya Putu Wijaya memiliki banyak potensi dalam proses penggarapan sekaligus kendala, baik itu secara tekstual ataupun teknis lapangan. Namun pencipta tata artistik panggung merasa tertantang untuk menghadirkan audio dan visual yang presentatif dan representatif dengan naskah. Proses penggarapan sebuah naskah drama perlu diperhitungkan antara konsep, pembagian tenaga dan waktu. Proses penggarapan naskah drama Lautan Bernyanyi karya Putu Wijaya ini, memilih untuk menspesifikasikan garapannya pada tata panggung ke dalam bentuk sugestif-realis dengan pengolahan visualnya menggunakan bahan daur ulang atau bahan-bahan bekas. Tentu saja sebelum menuju ke dalam bentuk visual panggung, penulis melakukan penelitian, eksperimen untuk penciptaan dalam bidangnya.

Pengumpulan data bahan untuk tata panggung merupakan langkah awal di dalam sebuah proses penciptaan, dalam pengumpulan data bahan ini, pencipta melakukan seleksi bahan hingga pada titik temu berupa bahan yang layak digunakan.

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses yang relatif memakan waktu, pikiran, dan biaya. Pencipta menemukan kesimpulan yang lebih dan merupakan pengkayaan pengalaman sebagai seorang pencipta tata panggung. Pada pertunjukan yang sudah di capai di atas panggung, pencipta rasa belum maksimal sepenuhnya. Hal

tersebut dikarenakan berbagai kendala yang muncul pada saat proses berjalan. Baik itu berupa teknis maupun nonteknis.

Kendala nonteknis dikarenakan terbaginya konsentrasi antara aktivitas perwujudan penciptaan visual dan dan penulisan, karena tidak semua pencipta tata panggung memiliki keterampilan menulis. Pencipta selalu mencoba untuk tidak menjadikan itu semua sebagai kendala sebagai pembenahan dari kualitas pementasan yang kurang maksimal.

Pada akhirnya pencipta menyadari, bahwa dua unsur kerja lapangan dan penyusunan konsep merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena penyusunan konsep akan lebih mematangkan keputusan-keputusan di lapangan.

Persoalan penciptaan dan pelaksanaan merupakan dua persoalan yang berbeda dan keduanya membutuhkan keterampilan khusus. Dalam penciptaan dibutuhkan keterampilan untuk mendeskripsikan berbagai gagasan yang muncul dari hasil studi maupun imajinasi. Sedangkan pelaksanaan membutuhkan keterampilan berhadapan dan berkomunikasi dengan orang-orang yang terlibat dalam sebuah penciptaan teater.

Akhirnya seorang pencipta tata panggung dan sutradara memiliki tugas yang hampir sama jika sutradara harus menyutradarai makhluk hidup yaitu aktor atau pemeran maka seorang pencipta artistik tata panggung menyutradarai benda mati yang ada diatas panggung, sekaligus keduanya menjadi pemimpin yang komunikatif. Memahami secara rinci setiap persoalan panggung dan kompleks pementasan yang mampu ia ciptakan.

B. Saran

Penggarapan sebuah naskah drama bukanlah sebuah proses yang mudah. Beberapa masalah yang berhubungan dengan teknis selalu ditemui dalam perjalanan proses. Rancangan yang sudah jadi tidak menutup kemungkinan untuk mengalami perubahan samapi mencapai hasil akhir sari rancangan penggarapan dalam naskah drama. Hal ini sangat di pengaruhi oleh ide pencipta yang berkembang di lapangan dengan perhitungan tenaga, waktu dan biaya pada proses penggarapan. Seorang pencipta tata panggung harus memiliki beberapa rencana untuk menyelamatkan sebuah pertunjukan. Rencana-rencana tersebut digunakan bila rencana yang pertama tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Demikian halnya dengan rencana selanjutnya yang dimana pencipta sudah menyiapkan.

Segala sesuatu hal yang direncanakan manusia pasti akan terwujud ketika manusia itu sendiri berusaha mewujudkannya. Manusia mempunyai rencana dalam hidupnya untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan dengan usaha yang dilakukannya. Selanjutnya Tuhan yang menentukan hasilnya itu sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dipayana, A. (2005). *Warisan Rudjito*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Hakim, R. (2011). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Malang: Bumi Aksara.
- Harymawan. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martono, H. (2010). *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Nemeth. (2012). Controlling The Commons: How Public is Public Space? *Urban Affairs Review*.
- Oemarjati, B. S. (1971). *Bentuk lakon dalam sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Padmodarmaya, P. (1983). *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Priyatno, A. (2015). Sketsa. *Harian Analisa*, 1.
- Soemanto, B. (1994). *Memahami Kembali Studi Teater*. Yogyakarta: SENI, BP ISI.IV/02.
- Toekiyo, S. (1990). *Tata Ruang Pentas*. Surakarta: PT. Tri Tunggal Tata Fajar.
- Waluyo, H. J. (2003). *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Hanindita Graha Widia.
- Winangun, Y. W. (1990). *masyarakat bebas struktur liminalitas dan komunitas menurut victor turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

